

## KONSEP DIRI PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENJADI SAKSI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

**Winda Hamidah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [winda.18035@mhs.unesa.ac.id](mailto:winda.18035@mhs.unesa.ac.id)

**Riza Noviana Khoirunnisa**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [rizakhoirunnisa@unesa.ac.id](mailto:rizakhoirunnisa@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap tiga partisipan perempuan remaja akhir berusia 18-21 tahun yang menyaksikan KDRT selama lebih dari 10 tahun dan tiga orang *significant others* yang merupakan teman terdekat partisipan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis tematik dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Penelitian ini mengkaji gambaran konsep diri dalam lima aspek utama yang menunjukkan bahwa tiga perempuan remaja akhir yang menyaksikan KDRT secara terus-menerus selama lebih dari 10 tahun mengembangkan konsep diri ke arah negatif.

**Kata Kunci:** *Konsep Diri, Remaja Perempuan Saksi KDRT*

### Abstract

*This study aims to determine the self-concept of adolescent girls who are witnesses of domestic violence. This research uses a qualitative approach with a case study method. The technique of collecting data was through semi-structured interviews and observation of three female participants in late teens aged 18-21 years who witnessed domestic violence for more than 10 years and three significant others who were the closest friends of the participants. The data analysis technique used by the researcher is the thematic analysis technique and the data validity test using triangulation of data sources. This study examines the picture of self-concept in five main aspects which shows that three late adolescent girls who witnessed domestic violence continuously for more than 10 years developed a negative self-concept.*

**Keywords:** *Self-Concept, Young Female Witness of Domestic Violence*

## PENDAHULUAN

Keluarga disebut sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial yang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membangun sistem pertahanan diri seseorang sebagai makhluk sosial (Rochaniningsih, 2014). Salah satu bentuk peranan keluarga yaitu dengan menjadi sumber utama bagi setiap anggotanya dalam mendapatkan cinta, kasih sayang, pengasuhan yang baik, rasa aman dan perlindungan sehingga mendukung perkembangan fisik, emosi, spiritual dan sosial secara optimal (Lestari, 2012).

Namun, tidak sedikit keluarga yang tidak mampu menciptakan kebersamaan, rasa aman dan perlindungan serta kasih sayang yang cukup sehingga memunculkan konflik-konflik antar anggota keluarga yang menyebabkan suasana di dalam keluarga menjadi tidak

harmonis. Salah satu kasus sosial yang banyak terjadi di dalam lingkup keluarga dan menjadi perhatian publik untuk segera mendapatkan penanganan yang serius adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Prevalensi kasus kekerasan yang ada di Indonesia yang tercatat oleh komisi nasional perempuan melalui tiga sumber data yang dihimpun yakni data dari peradilan agama, lembaga layanan mitra komnas perempuan serta data dari unit pelayanan dan rujukan terdapat sekitar 299.911 kasus sepanjang tahun 2020 dengan seluruh korbannya adalah perempuan. Dari data tersebut, sebesar 79% adalah kasus KDRT, yang mana 50% diantaranya merupakan kekerasan terhadap istri dan 15% lainnya adalah kekerasan terhadap anak perempuan (Komnas Perempuan, 2021).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan suatu perilaku penyerangan atau penindasan yang dilakukan baik secara tertutup maupun terbuka diikuti

dengan upaya untuk menjadi dominan dari orang lain yang berada dalam lingkup rumah tangga (Barnett et al., 2011), yang kemudian dapat juga dispesifikan sebagai tindakan kekerasan dari anggota keluarga yang umumnya terjadi kepada perempuan sehingga menyebabkan penderitaan atau kerugian secara fisik, psikologis, finansial dan seksual (Kemenkumham, 2019).

Korban KDRT yang mengalami kekerasan secara langsung dapat mengalami perasaan tidak nyaman yang berkepanjangan, seperti stres, depresi dan mengalami kecemasan berlebihan. Mereka juga mempunyai resiko mengalami psikosomatis, seperti sesak nafas dan pusing setiap mengingat kekerasan yang pernah mereka alami (Hidayatullah & Argiati, 2013). Selain itu, korban langsung dari KDRT juga mengalami penurunan rasa keberhargaan diri dan kepercayaan diri mereka di lingkungan sosialnya karena memandang diri mereka secara negatif baik dalam hal fisik, sikap maupun keadaan diri mereka yang dirasa kurang beruntung dibandingkan orang lain yang tidak menerima kekerasan (Mudarsa & Zahara, 2019).

KDRT tidak hanya membawa dampak kepada suami istri yang berkonflik, melainkan juga kepada anak. Anak yang menyaksikan, mendengarkan dan mengalami KDRT mempunyai resiko tinggi mengalami gangguan psikologis seperti stres, depresi, kecemasan berlebihan, bahkan dapat menimbulkan peristiwa traumatik (Kistin & Bair-merritt, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa posisi anak baik sebagai korban langsung yang turut menerima kekerasan maupun sebagai korban tidak langsung yang hanya berstatus sebagai saksi kekerasan keduanya juga mengalami dampak psikologis yang berpotensi menjadi trauma.

Ketika anak memasuki usia remaja akhir yakni pada usia 18-22 tahun, yang merupakan fase matang dari remaja menuju dewasa, individu dihadapkan dengan berbagai peran baru dan status yang banyak melekat pada orang dewasa, meliputi pekerjaan dan kehidupan romantika (Horn & Lieberman, 2011). Pada fase ini remaja dihadapkan pada beberapa tugas perkembangan dalam aspek psikososialnya yaitu sebagai berikut: (1) Menerima kondisi tubuh dan perannya sebagai laki-laki maupun perempuan, (2) Menjalani relasi baru dengan teman sebaya baik yang sesama jenis maupun lawan jenis, (3) Mempunyai kebebasan dalam mengatur finansialnya sendiri, (4) Mempersiapkan diri dalam menentukan pilihan karir, serta (5) Mulai mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan kehidupan berkeluarga (Santrock, 2007).

Permasalahan-permasalahan mengenai ketidakharmonisan keluarga karena adanya KDRT tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan perilaku

sehingga berpengaruh terhadap konsep diri remaja yang menyaksikan kekerasan (Elfina & Suryaningrum, 2019).

Konsep diri merupakan gambaran pengetahuan dan pemahaman yang mendalam serta kepercayaan yang penuh terhadap potensi yang ada di dalam diri sendiri baik yang bersumber dari fisik, psikologis, sosial emosi, kognisi, dan prestasi (Burns, 1993). Konsep diri ini berisi pemikiran pribadi individu mengenai gambaran, perasaan, dan keinginan dirinya sendiri sebagai manusia yang sesuai dengan harapannya (Pudjijoyanti, 1988).

Konsep diri disebut sebagai aspek yang berperan signifikan dalam kepribadian individu (Santrock, 2011). Adanya proses pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri beserta pengalaman-pengalaman pribadi individu ini dapat membantu individu dalam membangun sikap dan perilakunya di sosial sehingga memunculkan gambaran diri yang dapat membedakan antara diri individu dengan diri orang lain (Fitts, 1972).

Dalam jangka panjang, permasalahan-permasalahan jangka pendek yang muncul sebagai dampak menyaksikan dan mengalami KDRT seperti terganggunya kondisi psikologis juga dapat menunjukkan pengaruh yang nyata di masa dewasa, yaitu mempunyai kemampuan *coping* yang negatif sehingga mereka tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang rentan mengalami depresi dan memperlihatkan sejumlah gejala-gejala traumatis yang pada akhirnya memperbesar potensi mereka menjadi pelaku maupun korban KDRT di dalam relasi intim yang akan mereka jalani ketika dewasa nanti (Barnett et al., 2011). Dampak buruk yang dirasakan oleh remaja yang menyaksikan KDRT adalah mereka dapat mengalami permasalahan dalam penilaian diri, pola interaksi di lingkungan sekitarnya yang kurang baik, bahkan mempunyai pandangan yang negatif terhadap kehidupannya di masa depan sebagai orang dewasa.

Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja dengan konsep diri yang positif akan mempunyai kemampuan mengatasi dirinya sendiri, mampu berinteraksi sosial dengan baik, memperhatikan dunia luar lebih luas, merasa percaya diri dan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik (Muawanah et al., 2012). Remaja dengan konsep diri positif akan menampilkan karakteristik diri yang orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, berjiwa bebas, mampu mengatasi hal negatif yang terjadi pada dirinya, serta mempunyai pandangan terhadap diri secara utuh, disenangi dan diterima oleh orang lain (Muawanah et al., 2012). Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif akan mengalami kesulitan dalam hal menerima keberhasilan diri sebagai hasil dari kemampuan dirinya sendiri, selalu merasa bahwa

terdapat andil dari orang lain, faktor ketidaksengajaan atau hanya karena nasib semata. Selain itu, mereka juga rentan mengalami kecemasan yang tinggi (Muawanah et al., 2012).

Fitts (1972) mengemukakan terdapat lima aspek konsep diri yaitu diri fisik, diri moral dan etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga. Diri fisik adalah aspek konsep diri yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai tubuh dan apapun yang melekat padanya. Diri moral dan etik adalah aspek konsep diri yang meliputi nilai dan prinsip hidup yang diyakini oleh individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Diri sosial adalah aspek yang berkaitan dengan peranan individu di lingkungan sosialnya dan cara mengimplementasikan dirinya sebagai anggota dari masyarakat. Diri pribadi adalah aspek yang mengkaitkan pada kemampuan mengevaluasi diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Kemudian diri keluarga adalah aspek yang berkaitan dengan kapasitas dan peranan individu sebagai anggota keluarga.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengungkap konsep diri dari korban KDRT. Penelitian dari Fatimah (2012) mengungkapkan hasil bahwa perempuan yang pada masa kanak-kanak mengalami kekerasan dari orangtua mengembangkan konsep diri yang negatif seperti mempunyai kepercayaan diri yang rendah, tetapi ketika sudah memasuki usia dewasa, konsep diri berkembang ke arah yang lebih positif sejalan dengan adanya dukungan orang terdekat. Kemudian penelitian oleh Mubina (2017) mengemukakan hasil bahwa perempuan yang mengalami kekerasan, dalam hal ini adalah kekerasan seksual, mempunyai konsep diri yang negatif dengan menunjukkan penilaian diri yang rendah. Penelitian lainnya oleh Mudarsa dan Zahara (2019) mengemukakan hasil bahwa perempuan remaja akhir yang menerima kekerasan dari ayahnya mempunyai konsep diri yang cenderung negatif karena merasa inferior di lingkungan sosialnya dan menghindari pernikahan.

Sejumlah penelitian diatas telah mengungkapkan gambaran dampak-dampak bagi korban KDRT baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada korban yang mengalami kekerasan secara langsung. Terlebih jarang ditemukan penelitian yang membahas bagaimana pengaruh KDRT terhadap gambaran konsep diri korban tidak langsung (hanya menyaksikan). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih detail mengenai gambaran konsep diri pada remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Alasan pertama adalah kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus mampu menjawab pertanyaan penelitian berupa bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) sehingga mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian. Kedua adalah kaitannya dengan kontrol terhadap perilaku yang akan diteliti, dimana perilaku partisipan yang diteliti tidak dapat dimanipulasi. Alasan yang ketiga yaitu kaitannya dengan fokus pada kontemporeritas. Yin (2018) mengemukakan bahwa studi kasus berfokus meneliti kasus-kasus yang bersifat kontemporer, dimana terdapat beberapa kasus yang jarang ditemukan sehingga tidak banyak penelitian yang berupaya untuk mengungkapnya. Hal yang terakhir tersebut yang kemudian mendasari keputusan peneliti menggunakan studi kasus dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian yang ada cenderung lebih banyak mengungkap konsep diri pada korban langsung dari KDRT, bukan pada korban tidak langsung (hanya berstatus saksi) dari KDRT.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga remaja perempuan yang menyatakan diri sebagai saksi KDRT dari orangtua mereka selama lebih dari 10 tahun. Untuk mendukung kevalidan data penelitian, peneliti meminta keterangan kepada tiga orang *significant others* yang terdiri dari satu teman terdekat dari masing-masing partisipan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yakni (1) seorang remaja perempuan berusia 18-21 tahun, (2) bertempat tinggal bersama orangtua tanpa pernah berpisah rumah dalam waktu yang lama sejak lahir hingga sekarang, (3) mempunyai orangtua yang sedang mengalami kasus KDRT lebih dari 10 tahun, dan (4) menjadi korban tidak langsung (berstatus sebagai saksi) dari KDRT. Adapun kriteria *significant others* yakni (1) merupakan orang terdekat dari partisipan, (2) telah mengetahui kehidupan dan kebiasaan partisipan dengan baik, dan (3) sering berinteraksi dengan partisipan.

Berikut adalah keterangan mengenai partisipan dan *significant others* (SO) dari penelitian:

**Tabel 1. Partisipan Penelitian**

Peran	Nama	Usia	Status
P1	SA	20 Tahun	Saksi KDRT
P2	LF	19 Tahun	Saksi KDRT
P3	ZN	21 Tahun	Saksi KDRT

**Tabel 2. Signifcant Others Penelitian**

Peran	Nama	Usia	Status
SO1	RZ	22 Tahun	Teman Dekat Partisipan SA
SO2	DF	20 Tahun	Teman Dekat Partisipan LF
SO3	DH	21 Tahun	Teman Dekat Partisipan ZN

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan KDRT yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti. Peneliti menemukan permasalahan KDRT di lingkungan sekitar berdasarkan dari informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa pihak. Awalnya peneliti merasa resah karena sering mendengar keluhan dari salah satu teman yang hampir setiap hari menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya. Berangkat dari temuan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan salah satu partisipan. Selanjutnya, peneliti menggunakan strategi menyebarkan informasi secara lisan mengenai kriteria partisipan yang dibutuhkan hingga peneliti menemukan dua partisipan lainnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai konsep diri mereka setelah partisipan menyetujui *informed consent* yang diberikan.

Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur yang didalamnya memuat pedoman wawancara, namun pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara fleksibel (Creswell & Poth, 2018). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang tepat karena dapat digunakan untuk menemukan permasalahan yang hendak diteliti dan dapat mengetahui lebih mendalam mengenai hal-hal dari partisipan. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara terdiri dari pertanyaan demografis mengenai data diri partisipan, latar belakang, serta pertanyaan mengenai kasus KDRT dan konsep diri partisipan. Pertanyaan mengenai konsep diri didasarkan pada teori aspek-aspek konsep diri dari Fittz yaitu (1) diri fisik, (2) diri moral dan etik, (3) diri sosial, (4) diri pribadi, dan (5) diri keluarga. Dikarenakan topik penelitian yang digunakan merupakan peristiwa yang cukup traumatik bagi partisipan dan partisipan menginginkan agar proses wawancara tidak memakan waktu yang panjang, wawancara hanya dilakukan sebanyak dua kali dengan durasi setiap sesinya dilakukan selama kurang lebih dua jam. Proses wawancara sepenuhnya dilakukan menyesuaikan dengan kesediaan partisipan, baik mengenai waktu dan jam pelaksanaan wawancara maupun lokasi wawancara. Wawancara juga dilakukan kepada *significant others* untuk mengonfirmasi pernyataan yang didapatkan dari partisipan.

Kemudian observasi juga dilakukan guna melengkapi data wawancara dan menghindari jawaban bias dari partisipan dengan cara mengamati perilaku partisipan baik secara verbal maupun nonverbal. (Kusdiyati & Fahmi, 2019). Observasi terhadap partisipan dilakukan selama proses wawancara berlangsung.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola tema berdasarkan data yang telah diperoleh (Braun & Clarke, 2006). Teknik analisis ini dianggap sebagai teknik dasar yang penting dalam penelitian kualitatif eksploratif dan deskriptif seperti pada pendekatan studi kasus dan berpotensi memberikan data yang kaya dan detail (Holoway & Todres, 2003; Heriyanto, 2018).

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data karena metode ini menggunakan data dari *significant others* dan hasil observasi untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari partisipan (Herdiansyah, 2015). Peneliti akan mengecek kembali data yang diperoleh dari ketiga remaja perempuan saksi KDRT dengan data yang diperoleh dari teman terdekat partisipan dan observasi yang dilakukan terhadap sikap dan perilaku partisipan yang mengimplementasikan konsep diri mereka.

## HASIL PENELITIAN

Konsep diri adalah segala aspek yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi gambaran, perasaan, dan keinginan yang menjadi panduan individu dalam berperilaku di lingkungannya. Berdasarkan proses pengambilan data yang dilakukan pada tiga partisipan yang merupakan perempuan remaja akhir yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), telah menghasilkan analisis data yang terkumpul dalam lima tema utama yaitu (1) diri fisik, (2) diri moral dan etik, (3) diri sosial, (4) diri pribadi, serta (5) diri keluarga dengan beberapa subtema di dalamnya.

### Tema: Diri Fisik

#### *Identifikasi Kelebihan Diri Fisik*

Identifikasi fisik merupakan salah satu aspek penting yang perlu disadari oleh partisipan guna mendukung tugas perkembangannya di fase remaja dalam hal penerimaan kondisi tubuh berdasarkan jenis kelaminnya. Identifikasi ini meliputi kesadaran diri akan kelebihan fisik yang dimiliki. Dua partisipan yaitu SA dan LF mengungkapkan bahwa ia mempunyai kelebihan pada kemenarikan wajah.

[...] Aku punya tampang wajah yang cantik pada umumnya, bersih, *kinclong*, pakai *make up* udah

cantik meskipun sederhana. itu sudah bikin aku punya kepuasan. (SA, 25 Februari 2022)

Kalau dari segi fisik terutama wajah aku gak terlalu bermasalah, *enjoy* saja karena wajahku terawat. (LF, 01 Maret 2022)

*Significant others* dari kedua partisipan tersebut yakni RZ dan DF menyatakan hal yang sama.

[...] Selebihnya sih oke semua dia (SA) cantik manis imut gitu wajahnya. (RZ, 27 Februari 2022)

Kelebihannya kalau secara fisik itu LF punya fisik yang ideal kalau menurutku, dia tidak gemuk dan cukup tinggi. Dia punya wajah yang bersih, terawat. (DF, 05 Maret 2022)

Sedangkan pada partisipan ZN, ia cenderung menilai kelebihan fisiknya terletak pada bentuk tubuhnya.

Kalau secara fisik, kelebihanku tinggi ya *hehe*. Tinggiku 165cm. Kalau sekarang aku udah ideal berat badanku dan tinggi badanku. (ZN, 10 Maret 2022)

*Significant others* dari ZN yakni DH juga menuturkan mengenai kelebihan fisik yang dimiliki oleh ZN.

Secara fisik aku ZN itu udah sempurna menurut aku, badan dia ideal, dia tinggi, langsing, wajahnya juga putih bersih, cantik. (DH, 11 Maret 2022)

Pernyataan ketiga partisipan diatas menunjukkan bahwa masing-masing partisipan dapat mengidentifikasi kelebihan fisiknya dengan baik. Hal ini didukung juga dari hasil observasi baik SA, LF maupun ZN menunjukkan antusias yang baik dengan menceritakan kelebihan fisiknya dengan detail, lugas dan percaya diri.

#### **Identifikasi Kekurangan Diri Fisik**

Ketiga partisipan menyatakan bahwa terdapat bagian tertentu dari fisiknya yang tidak disukai. Dua partisipan yaitu SA dan LF mempunyai keluhan yang sama terhadap bentuk fisik mereka.

Kalau fisik aku katakan aku kurus, berat badanku itu menurun tiap harinya. Aku merasa iri gak seperti orang lain yang ideal. (SA, 25 Februari 2022)

[...] Kadang aku juga merasa *insecure* kalau lihat badan orang lain lebih berisi lebih berbentuk gitu tubuhnya, *pengen* punya badan yang *kayak* gitu. (LF, 01 Maret 2022)

Pernyataan dari SA turut didukung oleh RZ yang menyatakan bahwa partisipan LF merasa belum puas dengan bentuk tubuhnya.

Kalau secara fisik *sih* apa yaa mungkin ini *sih* kurang gemuk dikit badannya dia itu kurus gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Hal lain disampaikan oleh DF yang tidak mendukung pernyataan partisipan LF dengan menilai bahwa fisik LF tidak mempunyai kekurangan.

LF punya fisik yang ideal kalau menurutku, dia tidak gemuk dan cukup tinggi. (DF, 05 Maret 2022)

Selanjutnya partisipan ZN memberikan penilaian terhadap paras wajahnya yang kurang menarik.

[...] Tapi aku kurang suka dengan bentuk mukaku, jadi aku *ngerasa* kalau ngaca itu bentuk mukaku kurang simetris gitu *lho* pipiku itu. (ZN, 10 Maret 2022)

Berbeda dengan pernyataan dari partisipan ZN, DH menyatakan bahwa ZN mempunyai paras wajah yang menarik.

[...] wajahnya juga putih bersih, cantik. (DH, 11 Maret 2022)

Pernyataan ketiga partisipan diatas menunjukkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan fisik melekat dalam diri ketiga partisipan sehingga mereka masih mempunyai keinginan untuk mengubah bagian fisik tertentu mereka. Meskipun demikian, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ketiga partisipan mempunyai kecenderungan lebih banyak untuk mengidentifikasi kekurangan fisiknya.

#### **Penilaian Kepercayaan Diri**

Identifikasi fisik yang dilakukan oleh partisipan ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Ketiga partisipan yaitu SA, LF dan ZN mempunyai kepercayaan diri yang rendah berkaitan dengan fisiknya.

Sering (menilai diri sendiri) merasa kenapa *sih* diriku *kek* gini, pasti itu ada. Sekarang yang

sering aku nilai itu lebih ke berat badan. (SA, 25 Februari 2022)

Sering banget (menilai diri sendiri) *mbak hehe*, setiap melakukan penilaian fisik itu aku sering merasa banyak kurangnya tapi bukan yang setiap hari aku *ngenilai* fisikku. (LF, 01 Maret 2022)

*Oh sering banget* (menilai diri sendiri)[...] *bener-bener* depresi *banget* sampai satu minggu aku nangis terus menyesali kenapa aku harus gendut, kenapa aku berjerawat. (ZN, 10 Maret 2022)

Ketiga *significant others* menyatakan bahwa masing-masing partisipan mempunyai kesadaran dan cara yang berbeda dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri mereka masing-masing.

[...] kalau keluar gitu dia suka pakai baju yang longgar-longgar *biar* ada kesan lebih berisi gitu tubuhnya. (RZ, 27 Februari 2022)

Kalau ada dari fisiknya yang kurang, dia melakukan perawatan, kalau dari sifat yang bisa diubah ya dia akan mengubah pelan-pelan. (DF, 05 Maret 2022)

Dia sekarang mulai rajin olahraga. Kalau untuk wajahnya dia itu selalu konsultasi dan perawatan ke dokter kulit, pakai *skincare* yang cocok gitu. (DH, 11 Maret 2022)

Ketidakpercayaan diri partisipan LF juga dapat diobservasi melalui perilakunya yang membandingkan dirinya dengan menunjukkan foto perempuan di media sosial *instagram* yang mempunyai tubuh lebih ideal kepada peneliti. Sedangkan pada partisipan SA adalah penggunaan pakaian yang longgar dan berlapis-lapis saat keluar rumah atau bertemu dengan seseorang menunjukkan ketidakpercayaan diri terhadap postur tubuhnya yang kurus. Kemudian pada partisipan ZN menunjukkan perilakunya yang memegang beberapa bagian tertentu dari tubuhnya yang tidak ia sukai dengan ekspresi wajah yang kesal atau muram.

### ***Penerimaan Kekurangan Diri***

Hal yang perlu dilakukan setelah mengidentifikasi kekurangan fisik adalah kemampuan penerimaan diri. Dua dari tiga partisipan yaitu SA dan LF mempunyai penerimaan kekurangan diri yang baik dibuktikan dengan adanya pemikiran yang positif untuk selalu terdorong memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Mau tidak mau ya harus diterima, soalnya ini kan tubuh kita juga. Harus tetap dijaga dan berusaha menutupi kekurangan tersebut. (SA, 25 Februari 2022)

Aku menerima kekurangan-kekurangan itu karena dari kekurangan pada diriku, aku bisa belajar gimana sih caranya biar bisa jadi pribadi yang lebih baik lagi. (LF, 01 Maret 2022)

Sedangkan partisipan ZN menunjukkan penerimaan kekurangan diri yang buruk.

Jujur untuk sekarang aku belum bisa menerima sepenuhnya sih, jadi aku itu sering masih *kayak* kenapa sih aku harus berjerawat, bahkan kalau aku sedang berjerawat aku bisa sampai depresi banget. (ZN, 10 Maret 2022)

Hasil observasi menunjukkan adanya ketidaknyamanan ketika mereka diminta melakukan penilaian fisik, hal ini terlihat dari raut wajah mereka yang muram, nada suara menurun dan sikap badan yang tidak duduk dengan tegak.

### **Tema: Diri Moral dan Etik**

#### ***Pandangan terhadap Hubungan dengan Orang Lain***

Salah satu aspek penting yang harus dilihat dari tema diri moral dan etik adalah bagaimana pandangan partisipan dalam hal hubungannya dengan orang lain. Ketiga partisipan yaitu SA, LF dan ZN menyatakan orang lain sulit memahami diri partisipan dengan baik.

Aku rasa sulit untuk memahami diriku.[...]orang yang mengenal aku itu hanya keluargaku mungkin ya. Bahkan temanku yang bertahun-tahun kenal dari kecil sampai *gede* pun gak bisa mengenalku secara penuh yang sebenarnya gitu. (SA, 25 Februari 2022)

Menurut saya orang lain tidak mudah memahami diri saya karena saya sendiri orangnya itu tertutup. Bisa terbuka pada orang-orang tertentu. (LF, 01 Maret 2022)

Menurut aku, kalau dari temen *deket* yang *bener-bener* sering intens komunikasi sama aku *kayaknya enggak deh*. Tapi kalau cuma sekedar temen yang cuma kenal aja nah itu *kayaknya* mereka akan sulit memahami aku. (ZN, 10 Maret 2022)

Pernyataan ketiga partisipan ini juga sejalan dengan yang diungkap oleh *significant others* masing-masing.

Agak susah sih karena dia kalau sama temen deketnyapun juga kadang gak bisa terbuka banget. SA itu mau keadaannya gimanapun, misal sedih atau lagi gak baik-baik aja itu kalau di depan selalu nunjukin cerianya. (RZ, 27 Februari 2022)

Dia tertutup banget bukan tipe orang yang suka banget membagikan segalanya tentang hidupnya jadi itu yang bikin dia sulit untuk dipahami. (DF, 05 Maret 2022)

Iya agak sulit sih harus bener-bener deket dulu sama ZN baru dia bisa terbuka. (DH, 11 Maret 2022)

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yakni jumlah teman dekat dari partisipan sangat sedikit berkisar dari satu sampai dua orang saja serta kebiasaan partisipan yang tidak menampilkan diri apa adanya di depan orang lain, misalnya ketika partisipan LF merasa marah maka ia tetap menunjukkan ekspresi yang tenang.

#### ***Respon Ketika Tidak Mendapatkan yang Diinginkan***

Karakter diri individu dapat diketahui melalui bagaimana cara dia merespon kondisi saat sesuatu yang diinginkan gagal didapatkan. Dalam hal ini, masing-masing partisipan mempunyai respon yang berbeda. Partisipan LF merupakan individu yang cukup tenang dan optimis. Hal ini juga dikonfirmasi oleh *significant others* nya.

Pastinya merasa kecewa dan yang aku lakukan ya cuma berfikir mungkin memang apa yang aku inginkan saat ini mungkin gak bisa aku dapatkan saat ini tapi mungkin bisa aku dapatkan suatu saat nanti. (LF, 01 Maret 2022)

Dia (LF) bisa berpikir kalau kegagalannya itu pasti karena *emang* bukan waktunya dia *dapetin* itu sekarang[...]Jadi dia masih ada upaya optimisnya. (DF, 05 Maret 2022)

Respon yang berbeda ditunjukkan oleh partisipan SA dengan bersikap lebih emosional yaitu dengan menangis terlebih dahulu untuk mendapatkan ketenangan. Respon partisipan ini juga sejalan dengan pernyataan *significant others*.

Aku pasti menangis setiap kali aku gagal mendapatkan sesuatu, nangis sehabis-habisnya. (SA, 25 Februari 2022)

Jadi kalau dia gak bisa *dapetin* sesuatu yang diinginkan dia *bakal* nangis *sih* kalau menurutku. (RZ, 27 Februari 2022)

Sedangkan, partisipan ZN menunjukkan sikap ambisius dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga memberikan respon berupa kesedihan yang berlarut-larut hingga menyalahkan diri sendiri dan situasi ketika gagal mendapatkan keinginannya.

Sedih *banget*, aku tipe orang yang kalau aku *pengen dapet* itu harus *dapet*, dan aku *bakal* kepikiran *banget* sih. Aku jadi berandai-andai, andaikan aku seperti mereka. (ZN, 10 Maret 2022)

Dia pasti nangis, nyalahin diri sendiri, nyalahin keadaan, dia jadi mikirin *banget*. (DH, 11 Maret 2022)

Berdasarkan hasil observasi, ketiga partisipan menunjukkan sikap cemas atau panik di awal ketika mengalami kegagalan atau kondisi yang tidak menyenangkan, cenderung mengedepankan emosional dengan menangis daripada membuat tindakan perbaikan. Namun, partisipan ZN lebih emosional dan berlarut-larut dalam stres daripada partisipan SA dan LF yang mudah untuk segera optimis kembali.

#### ***Cara Mengekspresikan Emosi Bahagia, Sedih dan Marah***

Berbeda dari partisipan LF dan ZN yang senang membagikan kebahagiaan, partisipan SA justru merasa malu dan takut untuk membagikan kebahagiaannya kepada orang lain.

Kalau sedang bahagia, pastinya ya *seneng*, kadang ya senyum-senyum sendiri, terus biasanya kalau *seneng* itu ya berbagi cerita gitu sama ibu kalau gak gitu ya sama temen-temen. (LF, 01 Maret 2022)

[...] aku suka mengungkapkan kalau aku bahagia atau gak gitu berbagi ke orang terdekat aku *sih*, aku cerita kalau aku lagi bahagia *banget* gitu. (ZN, 10 Maret 2022)

[...] Kalau lagi senang, kebanyakan aku *umpet* sendiri soalnya aku takut kalau aku *nyeritain* kebahagiaanku ke orang lain itu aku takut *kayak* mengganggu orang lain, *ngapain* *sih* diumumkan, aku takut *kayak* dianggap pamer gitu *lho*. (SA, 25 Februari 2022)

Kemudian dalam hal mengekspresikan emosi sedih, partisipan SA dan LF memilih untuk berbagi cerita kepada orang lain, sedangkan partisipan ZN memilih untuk memendam sendiri ketika sedang sedih.

Kalau sedih malah sering curhat ke temenku. Kalau sedih kan tempatnya kita bingung harus melangkah dan berbuat apa, butuh banyak sekali masukan. (SA, 25 Februari 2022)

Yaudah diem di kamar, tapi kalau udah kayak sedih banget dan pengen cerita, biasanya sih berbagi sama ibu atau gak gitu ya sama temen-temen. (LF, 01 Maret 2022)

Aku kalau sedih itu agak kekanak-kanakan, jadi aku kalau sedih itu suka nangis gak cerita orang dan nangisku itu yang bersuara gitu[...]kadang nangisnya bisa berlarut-larut sampai beberapa hari kalau waktu itu kondisinya aku lagi sedih banget. (ZN, 10 Maret 2022)

Dalam hal mengekspresikan emosi marah, ketiga partisipan juga mempunyai perbedaan.

Jujur aku itu anaknya cengeng. Gagal, marah, kesal, apapun itu aku selalu nangis.[...]Bahkan sampai satu jam[...]. (SA, 25 Februari 2022)

Kalau marah sih lebih kayak diam, lebih kayak udah sendiri aja. (LF, 01 Maret 2022)

Aku kalau marah itu kadang kalau naruh barang langsung brak brak gitu, jadi gak bisa slow gitu kalau nata atau naruh sesuatu gitu, aku agak kasar dikit. Terus kayak nutup pintu agak keras dikit. (ZN, 10 Maret 2022)

Dalam hal ini, ketiga pernyataan tersebut didukung juga oleh pernyataan dari *significant others* masing-masing.

Kalau sedih pasti dia nangis, nangis sejadi-jadinya dan selama mungkin. SA kalau lagi bahagia yaa dia kadang jarang share ke story medsosnya, jarang juga cerita ke temen dekatnya gitu. SA jarang marah yang meledak-ledak gitu, paling dia cuma diem aja. (RZ, 27 Februari 2022)

Kalau lagi sedih curhat ke aku atau temennya yang lain. Kalau lagi marah juga dia akan diem aja, sendirian gak mau diganggu. Terus kalau lagi bahagia ya dia baru tuh share ke sosmed

atau share ke temen-temennya. (DF, 05 Maret 2022)

Kalau sedih dia pasti nangisnya lama banget lho kalau marah yang naruh apa-apa itu dikerasin maksudnya agak dibanting. Kalau bahagianya yang bahagia banget ya dia juga bisa nangis sih atau kalau gak gitu share ke sosmed. (ZN, 11 Maret 2022)

### **Penilaian Sikap dan Perilaku Diri**

Moral dan etik diri juga dapat diimplementasikan dalam penilaian pribadi terhadap sikap dan perilaku diri sehari-hari. Ketiga partisipan memberikan penilaian sikap dan perilaku diri yang berbeda-beda, partisipan LF dan ZN cenderung melakukan penilaian negatif, sedangkan partisipan SA sebaliknya.

Eeemm, aku bingung mau jawab gimana karena pastinya orang lain yang bisa menilai sikap dan perilakuku. Dikatakan positif yaa aku sendiri merasa belum, karena menurutku ada beberapa perilaku aku yang bukan perilaku yang positif, kayak masih suka males, dll. (LF, 01 Maret 2022)

Aku merasa kalau aku itu orangnya masih toxic [...] aku itu orangnya susah banget ngontrol emosi. Gak tau kenapa aku jadi gampang marah, gampang tersinggung, terus pemikir. Jadi aku ngerasa aku masih toxic banget. (ZN, 10 Maret 2022)

Alhamdulillah orang-orang di sekitarku itu ketika sama aku itu merasa dapat vibes yang positif, kadang ada yang bilang kalau dekat aku itu dia kayak merasa adem gitu. (SA, 25 Februari 2022)

Pernyataan dari partisipan diatas tidak lepas dari penilaian dari orang-orang disekitarnya, terutama dari *significant others* masing-masing.

Positif aja sih, dia makin dewasa nyikapin segala sesuatunya ya meskipun kalau lagi ada masalah suka nangis dulu. selalu nurut sama norma-norma yang berlaku. Dia (SA) selalu bisa jadi pendengar yang baik, ngasih solusi yang enak, dia orangnya kalem, pembawaannya enak aja gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Aku menilainya sih positif-positif aja yaa[...]Tapi pernah di bilang kalau selama kuliah online gini dia jadi merasa lebih malas

melakukan segala hal, kadang suka nunda-nunda pekerjaan. (DF, 05 Maret 2022)

Dia lebih *moody* an sekarang, mungkin emang lagi banyak pikiran yaa. Dia kadang mudah marah, mudah sedih, mudah stres. Dia sebenarnya ya baik *banget* sih sebagai teman, (DH, 11 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku partisipan SA, LF dan ZN cenderung positif saat berinteraksi dengan orang lain, namun tetap ada sisi negatifnya juga secara internal. Hasil observasi juga menunjukkan sikap dan perilaku dari ketiga partisipan cukup positif dengan tersenyum ramah dan mudah bersosialisasi.

### ***Kepatuhan terhadap Norma Keluarga atau Masyarakat***

Ketika manusia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang harmonis, maka ia mempunyai potensi untuk melakukan kenakalan yang menyimpang dari norma keluarga atau masyarakat. Dua partisipan yaitu SA dan LF melakukan penyimpangan terhadap norma keluarga dengan cara berbohong kepada orangtua.

Jujur untuk saat ini punya hubungan yang spesial sama temen cowok dan ibu sama bapakku belum tau. Tapi, disisi lain aku ingin memberontak soalnya kakakku juga membawa pacar nya pulang kenapa aku gak boleh. (SA, 27 Februari 2022).

Kalau pemberontakan secara terang-terangan *sih enggak* ya, lebih seringnya itu kayak izinnya (pergi) itu beda. Izinnya beda itu misal *kayak* aku izinnya nugas nih tapi ternyata aku malah *main* gitu. (LF, 01 Maret 2022)

Sedangkan partisipan ZN belum pernah melakukan pemberontakan, ia hanya pernah mengungkap ketidaknyamanannya terhadap pertengkaran kedua orangtuanya.

[...] Jadi aku pernah kayak langsung mengungkapkan kalau aku *capek* dan aku marah kalau ayah sama ibuku suka bertengkar. Selama ini kan aku lebih banyak cuma diam saja. (ZN, 10 Maret 2022)

Dalam hal ini, *significant others* dari masing-masing partisipan memberikan pernyataan yang sama dengan partisipan.

Dia ada keinginan tapi belum punya keberanian. Dia kan ada pacar tapi sama ortunya itu gak boleh bawa cowok main ke rumah.[...]kalau ketemu-ketemu itu selalu dia yang nyamperin ke rumah cowoknya atau ketemu di luar langsung gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Paling kalau LF pengen banget main ke luar, dia nanti izin ke ibunya lain biar dibolehin keluar. (DF, 05 Maret 2022)

Sejauh ini dia gak pernah ada riwayat melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenalan yang terlihat gitu sih. (DH, 11 Maret 2022)

### ***Pandangan sebagai Saksi KDRT***

Selain menilai sikap dan perilakunya sehari-hari, partisipan juga mempunyai kesadaran mengenai status sosialnya sebagai saksi KDRT. Para partisipan mengungkapkan pandangannya selama menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibunya.

[...] Cukup aku aja yang merasakan bagaimana dampak dari KDRT karena itu sangat mengganggu mental. (SA, 25 Februari 2022)

Yaa sedih lah pasti, *capek* juga harus *liat* ayah sama ibuku itu bertengkar terus hampir setiap hari bahkan untuk hal-hal sederhana dan *sepele* bisa jadi *gede* masalahnya. Kadang malu juga karena kan tetangga dekat. Kadang waktu temenku main juga pernah dulu ortuku bertengkar hebat sampai temenku akhirnya pamit pulang. (LF, 01 Maret 2022)

Aku tertekan banget secara psikologis. Aku gak nyaman. Aku sempat takut menikah. Aku sempat takut suamiku seperti ayahku. (ZN, 10 Maret 2022)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh *significant others* masing-masing.

Dia itu gak berdaya buat kayak nolong atau nasehatin[...]SA itu sampai kayak ketakutan banget meskipun cuma lihat raut wajah marahnya ayahnya aja, takut jangan-jangan nanti dia akan kena pukul. (RZ, 27 Februari 2022)

Dia kuat banget sih[...]LF juga ada inisiatif buat jadi penengah kalau misal ortunya udah mulai kasar [...] gak pernah ngeluh, dia bisa menerima

kondisi keluarganya seperti apa. (DF, 05 Maret 2022)

Rapuh banget di dalam dirinya, Dia cuma percaya ke satu orang aja (untuk cerita masalah ini) yaitu aku. Dia jadi punya krisis kepercayaan ke orang-orang terdekatnya, selalu merasa rendah diri, selalu dipenuhi oleh *negative thinking*. (DH, 11 Maret 2022).

Hasil observasi menunjukkan partisipan SA dan LF cenderung lebih tenang ketika menceritakan mengenai pandangannya sebagai saksi KDRT meskipun ia menyatakan tetap merasa tidak nyaman, namun nada suara mereka berdua cukup stabil, sedangkan partisipan ZN terlihat lebih emosional dengan sesekali nada suaranya tidak stabil, seperti gemetar dan menahan sesuatu dari dalam dirinya serta sesekali matanya berkaca-kaca. Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan secara psikologis di dalam diri partisipan.

### **Tema: Diri Sosial**

#### ***Peran Sosial***

Konsep diri juga mencakup bagaimana peran individu di lingkungan sosialnya. Ketiga partisipan mengungkap status keaktifan peran sosialnya.

Kalau di kampus aku ikut ormawa jurnalistik[...] Sedangkan aku di teater gabus itu peranku lebih ke baca puisi sih, misal *kayak* setiap jum'at baca puisi atau *reading text* (baca naskah...)ikut amalan-amalan sunnah *kayak* ikut jamiyah, diba'an. (SA, 25 Februari 2022)

Hal tersebut turut dibenarkan oleh significant others dari SA yang menyatakan bahwa SA cukup aktif berorganisasi.

Dia cukup aktif berkegiatan sih, di kampus[...]terus di kampung juga ikut. )RZ, 27 Februari 2022)

Berbeda dengan partisipan SA, partisipan LF dan ZN yang cenderung pasif di lingkungan sosialnya.

[...] Peran dalam lingkungan sosial di sekitar sih menurutku masih kurang aktif karena ya memang jarang ikut acara-acara yang ada, kalau ikutpun itu karena aku memang merasa gak enak sendiri gitu *lho* sama anggota lainnya, kok sering gak ikut. (LF, 01 Maret 2022)

Kalau di kampusku sih jujur aku *menciut* ya aku takut ikut organisasi di kampus,[...]. (ZN, 10 Maret 2022)

Masing-masing *significant others* juga menyatakan bahwa partisipan LF dan ZN tidak aktif berorganisasi.

LF orangnya gak begitu suka ikut-ikutan organisasi sih, jadi dia orangnya pasif. (DF, 05 Maret 2022)

Di kampusnya dia malah gak ikut organisasi apapun, takut gitu katanya. (DH, 11 Maret 2022)

Hasil observasi pada partisipan SA menunjukkan adanya antusias yang tinggi ketika memaparkan aktivitasnya di lingkungan sosialnya yang banyak, bahkan ia beberapa kali terlihat sibuk membalas grup *WhatsApp* organisasinya. Sedangkan pada partisipan LF dan ZN memberikan respon yang singkat dan tidak banyak menceritakan aktivitasnya di lingkungan sosialnya.

#### ***Penampilan Diri di Lingkungan Sosial***

Penampilan diri fisik di lingkungan sosial juga mendeskripsikan konsep diri seseorang. Ketiga partisipan mengungkapkan cara mereka menampilkan diri di lingkungan sosial.

Ya aku menampilkan dengan apa adanya, dengan kekurangan dan kelebihanku. Berusaha membuat masyarakat yakin bahwa aku mampu. (SA, 25 Februari 2022)

Untuk menampilkan diri *sih* ya biasa saja, yaudah apa adanya. (LF, 01 Maret 2022)

Aku akan berusaha menampilkan versi terbaik aku. *Kayak* misal sama temen ya aku berusaha *enjoy* saat kumpul, terus ya menyesuaikan dengan siapa aku bergaul. (ZN, 10 Maret 2022)

Definisi menampilkan diri apa adanya dari masing-masing partisipan mempunyai perbedaan.

Dia (SA) juga selalu menunjukkan kalau dia itu bisa diandalkan, dia itu mampu gitu. Siapa aja yang minta bantuan ke SA itu dia *kayak* yang susah buat nolak gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Sesuai dengan kondisinya aja gak ada yang dipaksakan. (DF, 05 Maret 2022)

Selalu menampilkan dirinya yang sesuai sama keinginannya yang bisa bikin dia percaya diri. (DH, 11 Maret 2022)

Hasil observasi mengungkap penampilan diri ketiga partisipan dalam hal cara berpakaian yaitu baik SA, LF maupun ZN ketiganya memakai pakaian dan riasan yang tidak berlebihan, sesuai dengan gendernya sebagai perempuan, serta penampilan dirinya menunjukkan kesopanan.

### **Kebergunaan Diri**

Kebergunaan diri ini merupakan aspek yang penting dalam konsep diri. Ketiga partisipan mempunyai pernyataan yang sama mengenai kebergunaan diri mereka.

Kalau berguna masih tidak, tapi seringkali aku merasa *kayak* udah melakukan yang terbaik gitu lho, aku sudah melakukan pekerjaan rumah juga hasil pekerjaan aku itu tidak pernah dianggap. (SA, 25 Februari 2022)

Menurutku aku belum menjadi orang yang berguna karena aku masih bergantung sama orang lain, sama teman-teman, sama orangtua dan aku memang belum bisa memberikan apapun kepada mereka. (LF, 01 Maret 2022)

Kadang aku ngerasa gak berguna sih. Kalau bagi orang lain itu kadang aku merasa gak diharapkan[...]Jadi kadang kalau aku berteman itu aku kadang suka merasa aku sendiri yang menganggap dekat.[...]Kalau misal lagi ada kesalahpahaman aku sama orangtua, aku juga merasa gak disayang gitu. Aku kadang merasa *kayak* gitu. (ZN, 10 Maret 2022)

Dari kacamata *significant others* juga menunjukkan bahwa ketiga partisipan mempunyai kebergunaan diri yang rendah dengan selalu menggantungkan kebergunaannya pada orang lain.

Dia (SA) itu masih suka minderan, masih suka perlu pengakuan orang lain gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

LF itu sering gak menyadari kelebihan dirinya dan menilai kalau dirinya itu biasa aja gak ada hal yang diunggulkan jadi sering merasa dia belum berguna. (DF, 05 Maret 2022)

Dia (ZN) masih menggantungkan kebergunaannya itu ke pengakuan orang lain. (DH, 11 Maret 2022)

Pernyataan diatas dikuatkan melalui hasil observasi yang menunjukkan raut wajah ketiga partisipan yang kurang puas dengan diri sendiri, meragukan kemampuan diri sendiri dan selalu menyangkutpautkan dengan pengakuan orang lain.

### **Respon Ketika Mendapat Kritikan dan Pujian**

Dalam hal mendapat kritikan maupun pujian dari orang lain, ketiga partisipan memunculkan respon yang beragam.

Ketika aku dikritik rasanya *kayak* “*degg*” gitu oh iya ya aku salah, habis itu aku sampai maaf maaf gitu ke *temenku* yang mengkritik tadi. (SA, 25 Februari 2022)

Kalau dikritik merasa sedikit gak enak ya pernah, Cuma ya mikir *kayak yaudah* lah ya diterima aja. (LF, 01 Maret 2022)

Tergantung kritiknya ya sebenarnya, aku itu paling gak suka kalau dikritik tentang fisik. (ZN, 10 Maret 2022)

[...]Lebih *kayak* merasa malu sendiri gitu lho. Perbuatanku itu gak seindah apa yang dipujikan. (SA, 25 Februari 2022)

Kalau dapat pujian ya pastinya senang, tapi ya gak boleh terlalu senang *banget* gitu. (LF, 01 Maret 2022)

Aku senang tapi tetep seringnya gak percaya. Jadi meskipun misal ada yang muji aku cantik gitu ya aku *kayak* masa sih aku cantik gitu. Aku aja masih meragukan diri aku. (ZN, 10 Maret 2022)

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga partisipan yaitu SA, LF dan ZN merasa tidak nyaman ketika mendapat kritikan, terutama ZN yang menunjukkan kekesalannya setiap kali mendapat kritikan mengenai fisiknya. Kemudian ketika merespon pujian, partisipan SA dan ZN menunjukkan sikap yang malu dan merasa tidak layak dipuji, sedangkan partisipan LF menunjukkan rasa senang dan menerima pujian dari orang lain.

### **Reaksi terhadap Teman yang Mempunyai Keluarga Harmonis**

Ketika berinteraksi di lingkungan sosial, partisipan akan menemukan orang lain yang mempunyai kondisi keluarga yang lebih harmonis, hal ini akan memunculkan respon tertentu dari setiap partisipan.

Kalau *ngelihat* teman yang menceritakan tentang keluarganya yang memang lebih harmonis ya pasti *pengen*, kok keluarga saya *kayak* gini, saya juga *pengen kayak* mereka. (LF, 01 Maret 2022)

Ya aku tidak bisa berkata apa-apa, cuma nyebut *subhanallah*[...] Siapa sih yang gak senang dan damai ketika mendengar rumah tangga atau keluarga yang harmonis, tenang. (SA, 25 Februari 2022)

Jelas aku akan merasa iri *banget* kenapa keluarga mereka bisa harmonis sedangkan keluargaku tidak. (ZN, 10 Maret 2022)

Hasil observasi ketiga partisipan menunjukkan perasaan iri baik melalui verbal maupun melalui tatapan mata yang sedih, nada suara tertahan beberapa kali dan ketiga partisipan hanya memberikan respon yang singkat dan datar.

#### **Tema: Diri Pribadi**

#### ***Kemampuan Menghadapi dan Menyelesaikan Masalah***

Ketika ketiga partisipan dihadapkan dengan masalah, mereka mengungkap kemampuannya masing-masing dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Aku rasa mampu selagi aku masih hidup, masih bernafas aku yakin aku mampu menghadapinya. Gimana caranya mengatasinya, dengan melakukan hal hal yang baik. (SA, 26 Februari 2022)

Pernyataan ini diperkuat oleh *significant others* bahwa SA mempunyai sikap optimisme dalam *problem solving* nya.

Bisa *sih*, dia punya sikap optimisme yang tinggi menurutku. (RZ, 27 Februari 2022)

Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi yang menunjukkan semangat SA yang cukup tinggi untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Selanjutnya adalah respon yang berbeda ditunjukkan oleh partisipan LF dan ZN yang masih mempunyai keraguan.

Kalau menghadapi masalahnya *sih* aku lebih sering bingung sendiri. (LF, 02 Maret 2022)

Jujur, aku untuk masalah kecil aja aku udah merasa kalau aku itu gak mampu, aku gak bisa, dan belum-belum udah nangis udah takut. (ZN, 11 Maret 2022)

Pernyataan ini juga didukung oleh *significant others* masing-masing yang mengemukakan bahwa baik LF maupun ZN

Dia gak akan langsung bisa ngatasin sendiri, pasti dia akan panik lebih dulu, cemas, takut dan bingung dulu gitu dan ujungnya dia akan selalu minta bantuan orang lain. (DF, 05 Maret 2022)

[...]Selalu nangis tiap ada masalah[...]dia gak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa dibantu orang lain sih. (DH, 11 Maret 2022)

Hasil observasi juga menyatakan bahwa kedua partisipan ini menunjukkan kepanikan dan keputusasaan ketika menceritakan pengalamannya menghadapi masalah, bahkan ZN menuliskan kemampuan *problem solving* nya berada di angka 2 dari 10.

#### ***Cara Menentukan Pilihan atau Keputusan***

Kemampuan diri internal partisipan juga ditentukan oleh kemampuan partisipan dalam menentukan pilihan atau keputusan mengenai banyak hal di hidup mereka, baik atas dasar pendapatnya sendiri maupun atas pendapat orang lain.

Kalau aku selalu membutuhkan saran dari orang lain[...]Apapun itu. Hampir *fifty-fifty* sama diriku juga. (SA, 26 Februari 2022)

Kalau untuk menentukan pilihan, gak bisa murni dari diri sendiri dan gak *kayak* pengaruh besar dari orang lain. (LF, 02 Maret 2022)

Diri sendiri *sih*[...]Jadi aku gak pernah minta pendapat kalau ke temen yaa, urusan milih sesuatu *tetep* aku sendiri yang menentukan. (ZN, 11 Maret 2022)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan *significant others* dan hasil observasi bahwa SA dan LF cenderung mengandalkan pendapat orang lain, sedangkan ZN lebih banyak mengambil keputusan atas dasar pendapatnya sendiri.

Dia kadang juga nanya-nanya *sih* kalau lagi bingung *banget* sama pilihan atau keputusan gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Kalau urusan menentukan pilihan atau keputusan dia juga gitu sering minta pendapat orang lain. (DF, 05 Maret 2022)

Dia cukup yakin sama pilihannya sendiri *sih*, jarang dia minta pendapat. (DH, 11 Maret 2022)

### **Mengidentifikasi Hal-hal yang Belum Dicapai**

Kemudian ketika partisipan diminta untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dicapai, ketiga partisipan mengungkapkan keinginannya masing-masing.

[...] Kadang itu aku ingin begini begitu (banyak keinginan) dan aku juga masih belum kerja. (SA, 26 Februari 2022)

Untuk saat ini hal yang belum bisa aku lakukan ya belum bisa mandiri sepenuhnya. (LF, 02 Maret 2022)

Lulus kuliah, itu *sih* ya. Aku belum lulus tes TEP juga di kampusku. Aku *pengen* punya banyak uang, punya banyak tabungan. (ZN, B545-552)

Hasil observasi terhadap ketiga partisipan yaitu mereka menunjukkan hal-hal yang realistis bagi individu di usia remaja akhir mengenai target studi serta mulai memikirkan karir dan finansial.

### **Kemampuan Diri dalam Memenuhi Karakteristik Ideal yang Diharapkan**

Ketiga partisipan mempunyai pandangan masing-masing mengenai karakteristik diri yang ideal, yang mana karakteristik tersebut disejajarkan dengan karakter diri mereka masing-masing sehingga memunculkan adanya perasaan diri belum menjadi individu yang ideal.

Belum, masih jauh dari ideal menurutku. Ya pertama *pengen* bisa bermanfaat untuk sekitar, bisa menebarkan inspirasi, bisa belajar menerima kekurangan dari diri sendiri, terus bersyukur dengan diri sendiri dalam keadaan apapun itu. (SA, 26 Februari 2022)

Belum ideal, karakteristik yang aku inginkan pada diriku untuk suatu saat nanti pastinya lebih bisa mandiri,...terus lebih dewasa. (LF, 02 Maret 2022)

Belum ideal *sih*, aku masih suka nunda-nunda sesuatu, aku gak bisa ngatur emosi aku, aku belum bisa kontrol diri dengan baik, aku masih kurang optimis. (ZN, 11 Maret 2022)

Hasil observasi mengungkap bahwa ketiga partisipan masih menilai dirinya belum ideal dan diri internal yang berkualitas adalah karakteristik ideal yang mereka harapkan. Hal tersebut sesuai dengan sikap dan perilaku ketiga partisipan yang menunjukkan perasaan rendah diri, kurang mengakui kelebihan, dan mudah menilai diri secara negatif.

### **Tema: Diri Keluarga**

#### **Persepsi Mengenai Keluarga**

Dalam aspek diri keluarga, ketiga partisipan mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai keluarga, baik persepsi yang positif maupun negatif.

Keluarga itu obat, pergi sejauh apapun, mau sakit hati ke keluarga gimanaapun, ujung-ujungnya akan kembali ke keluarga sendiri. (SA, 26 Februari 2022)

Keluarga itu tempat kita pulang. Jadi waktu kita lagi capek, keluarga itu pasti selalu ada buat kita. Itu menurut aku. (ZN, 11 Maret 2022)

Menurutku arti keluarga itu bukan tempat yang cukup untuk berbagi, untuk mencari ketenangan, kebahagiaan. Kalau dikatakan bahagia, ya bahagia, Cuma menurutku ada yang kurang karena melihat kondisi orangtua yang memang sering bertengkar. (LF, 02 Maret 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan LF mempunyai ketidakpuasan terhadap keluarganya karena tidak merasakan fungsi keluarga, sedangkan partisipan SA dan ZN masih mempunyai pandangan yang positif terhadap keluarga meskipun keluarga tidak harmonis.. Hasil observasi juga mengungkap bahwa partisipan SA dan ZN menunjukkan sikap yang cukup tenang ketika mengutarakan pendapatnya mengenai keluarga.

### **Peran Keluarga Membentuk Identitas Sebagai Perempuan**

Keluarga merupakan salah satu lingkup sosial terkecil yang mempengaruhi bagaimana cara anak perempuan yang sudah memasuki fase remaja akhir dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dua partisipan yaitu LF dan SA mampu mengidentifikasi peran keluarga terhadap pembentukan karakternya sebagai perempuan, sedangkan partisipan ZN mengalami kebingungan.

Pokoknya kalau ibu itu sering bilang jadi perempuan harus kuat, harus bisa meraih apapun yang dicita-citakan, mau jatuh dan nangis gapapa yang penting setelah itu harus bangkit lagi, dan setiap proses hidup itu jangan pernah lupakan Tuhan, itu sih. (SA, 26 Februari 2022)

Peran keluarga untukku itu ya mereka sebagai pendidik dan penasehat agar anak perempuannya punya tanggungjawab atas dirinya, mengetahui batasan-batasan sebagai seorang perempuan sekaligus memberi bekal untuk anak perempuannya ketika sudah tidak lagi menjadi tanggungjawab orangtua (sudah menikah). (LF, 02 Maret 2022)

Partisipan SA dan LF mampu mengidentifikasi peran keluarga terhadap pembentukan identitasnya sebagai perempuan didasarkan oleh nasihat-nasihat yang diberikan oleh orangtua mereka, khususnya ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting bagi anak perempuan. Hal berbeda ditunjukkan oleh ZN yang tidak mampu melakukan identifikasi peran keluarga.

*Emm* aku tidak tahu yaa gimana jawabnya, aku bingung juga sih.[...]orangtuaku cukup otoriter sih, kayak contohnya aku jarang diajak ngobrol, jarang diajak diskusi gitu. (ZN, 11 Maret 2022)

### **Interaksi dengan Anggota Keluarga**

Ketiga partisipan mengungkap pola interaksinya dengan anggota keluarga, khususnya dengan orangtua mereka. Berikut interaksi ketiga partisipan dengan ayah mereka.

Dibalik kerasnya, [...], ayahku itu orangnya sangat romantis. Aku selalu inget, tiap ayahku gajian akhir bulan, aku selalu dibelikan es krim banyak. [...]Semisal kalau anaknya belum makan, yang nyuapin itu bukan ibu tapi ayah. (SA, 26 Februari 2022)

Kalau kepada saya, ya biasa aja *sih*. Perhatian sih iya, Cuma gimana yaa.. orangnya (ayah) itu kalau misalkan aku salah, beliau kalau mau nasehatin itu suka[...]pakai marah-marrah, sedangkan aku sendiri kalau dikasih tau pakai marah-marrah itu gak suka. (LF, 02 Maret 2022)

Ayahku meski kayak gitu dia ga terima misal aku di sakiti orang lain. Dia bakal belain aku duluan. Dia sering khawatir sama aku tentang

kesehatan[...]*dengerin* aku cerita meski lewat WA. (ZN, 11 Maret 2022)

RZ, DF dan DH mengemukakan karakteristik ayah dari masing-masing partisipan beserta pola interaksi di antara mereka.

Ramah, baik, emang beliau (ayah SA) agak keras sih wataknya, tapi kalau ke anaknya gitu kebabakan banget, maksudnya keliatan sayang banget gitu. (RZ, 27 Februari 2022)

Yang aku tau sih ayahnya itu gak banyak bicara, tapi kalau sama orang juga bisa ramah kok[...]Tapi untuk karakter yang kurang baiknya yaa itu agak tempramen, kalau sudah marah bicaranya kasar, orangnya cukup pencemburu yaa itu yang aku tahu dari ibuku yang udah kenal lama *banget* sama ayahnya LF. (DF, 05 Maret 2022)

Beliau itu gak begitu banyak omong, tempramen orangnya, *ngeman* ZN *banget* sebenarnya ayahnya itu sayang *banget* maksudnya. (DH, 11 Maret 2022)

Kemudian berikut bentuk interaksi ketiga partisipan dengan ibu mereka.

Karakter ibu itu seperti kayak ayah orangnya tegas, [...] Ibuku itu orangnya suka bercanda, banyak omong sama anak-anaknya. (SA, 26 Februari 2022)

Ibu itu orangnya sabar, bisa dijadikan tempat curhat untuk anak-anaknya, orang yang mengerti bagaimana karakter anak-anaknya[...]ketika aku *pengen* sesuatu, ketika beliau memang ada, pasti langsung dituruti. (LF, 02 Maret 2022)

Sabar, baik *banget*, selalu berusaha memberi yang terbaik buat aku, selalu ada buat aku. (ZN, 11 Maret 2022)

Ketiga *significant others* turut memberikan pernyataan mengenai karakteristik ibu partisipan beserta pola interaksinya dengan partisipan.

Orangnya pekerja keras ya jadi di usianya beliau sekarang yang udah punya cucu itu beliau masih ikut bekerja juga, terus beliau itu orangnya suka bercanda, ramah juga. (RZ, 27 Februari 2022)

Ramah *banget* orangnya, baik, suka bercanda, lumayan ibu-ibu modern dikit gitu lah, pekerja keras juga soalnya ibunya kan penjahit. (DF, 05 Maret 2022)

Baik *banget*, kalem, ramah. (DH, 11 Maret 2022)

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipan SA yang lebih banyak membagikan mengenai pengalaman kebersamaannya dengan keluarga, sedangkan partisipan LF dan ZN menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai banyak pengalaman berkumpul bersama. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti ketika berkunjung ke rumah partisipan sebelum proses wawancara dimulai, dimana partisipan SA sering melakukan interaksi berupa gurauan dengan kedua orangtuanya, partisipan LF cenderung aktif berinteraksi hanya dengan ibunya, sedangkan partisipan ZN lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri di rumah dan hanya berinteraksi seperlunya dengan orangtuanya.

#### ***Pandangan Ayah dan Ibu yang Ideal***

Dalam hal penilaian karakteristik ideal, ketiga partisipan juga memberikan penilaian karakter ayah dan ibu yang ideal dari orangtua mereka masing-masing. Berikut penilaian ayah yang ideal menurut ketiga partisipan.

[...]menurutku ayah yang ideal ya seperti ayahku ini, meskipun ayah suka mukul suka ini itu, tapi dibalik sifat *plus minus* nya itu pasti ada niat terselubung, masih ada niat untuk mendidik aku lebih baik lagi. (SA, 26 Februari 2022)

Menurutku ayah yang ideal itu yang bisa menjadi tempat curhat untuk anak-anaknya, yang mengerti bagaimana karakter anak-anaknya, [...]gak selalu marah-marah, dan menurutku ayahku memang belum memenuhi kriteria sebagai ayah yang ideal. (LF, 02 Maret 2022)

Ayahku belum ideal karena emosinya itu tadi. (ZN, 11 Maret 2022)

Partisipan SA menyatakan bahwa ayahnya sudah memenuhi kriteria ayah yang ideal, namun SA justru turut menilai kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya tersebut mempunyai maksud mendidik. Hal tersebut menunjukkan adanya kesalahan pemahaman mengenai makna kekerasan. Kemudian pada partisipan LF dan ZN keduanya menyatakan bahwa ayahnya belum ideal

karena sikap tempramental dan kurangnya kepedulian ayah terhadap keluarga.

#### ***Pemahaman Mengenai Bentuk KDRT dalam Keluarga***

Hidup dalam keluarga yang kurang harmonis dan menjadi saksi KDRT, ketiga partisipan mengungkap beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap ibu partisipan, antara lain kekerasan verbal, kekerasan ekonomi dan kekerasan fisik.

Ayah ku itu emang kalau nada bicaranya tidak begitu keras, tapi langsung main fisik, aku itu ingat kejadian Entah itu pada saat TK, ibuku pernah dipukul pakai barang apa gitu. (SA, 26 Februari 2022)

Kekerasan fisik entah itu beliau memukul kepala, kalau gak gitu ya narik rambutnya, bahkan menendang kepala ibu saya pun pernah. Itu yang pernah saya lihat di depan mata saya. (LF, 02 Maret 2022)

Ayah ku selalu nyalahin ibuku karena ibuku sudah gak bisa menghasilkan lagi, katanya ibuku boros, ibuku banyak hutang, ibuku gak berguna. Dulu pas ibuku kerja ayahku hanya bayar ukt kuliahku saja. Kebutuhanku dan kebutuhan ibuku, kebutuhan makan itu ibuku semua yang bayar.[...]Sekarang kan satu-satunya yang kerja dia merasa berat buat nafkahn semuanya. (ZN, 11 Maret 2022)

Aku rasa selama saat ini kalau fisik tidak pernah melihat lagi kejadian itu, cukup sekali pada saat itu kalau tidak salah aku setelah TK atau sebelum TK. Tapi kalau verbalnya masih. (SA, 26 Februari 2022)

Tindakan KDRT yang biasanya saya lihat, ya marah-marah, mencaci, menjelekkkan ibu, dan yang paling tidak saya sukai itu ketika ayah saya melakukan kekerasan fisik kepada ibu saya. (LF, 02 Maret 2022)

Jadi ayahku kan gampang marah, perkataannya kasar. Kemarin sempat *lho* cari BPJS yang keslip, sedangkan ibuku masih rapat di kecamatan Ibuku di telpon sambil bilang gini “*BPJS koen deleh nandi ? Moleho koen. Nek ga moleh tak pateni lak*”. (ZN, 11 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu dari SA dan LF mengalami KDRT secara fisik dan verbal, sedangkan ibu dari ZN mengalami kekerasan secara verbal dan

ekonomi. tidak membagikan kondisi keluarganya ke semua teman terdekatnya, artinya partisipan tidak ingin kondisi keluarganya diketahui oleh banyak orang.

### **Penerimaan atas Kondisi Keluarga yang Kurang Harmonis**

Mengalami situasi menjadi saksi KDRT selama bertahun-tahun hingga saat ini, memungkinkan munculnya proses penerimaan terhadap kondisi keluarga dalam diri ketiga partisipan.

Ya seperti dibilang di awal kalau keluarga itu surga, paling gak ada tandingannya. Sesakit hati kepada keluarga ya pasti ujungnya kembali ke keluarga. Kita tinggal bagaimana mengendalikan rasa sakit, rasa kecewa kita kepada keluarga. (SA, 26 Februari 2022)

Bentuk penerimaanku *sih*, dulunya *kayak* lebih sering sabar sambil *ngasih kayak* masukan ke mereka berdua biar gak *kayak* gini terus tapi lama kelamaan kan ya *capek* sendiri, jadi ya sekarang lebih ke gak peduli *sih* melihat *kayak* gitu, udah biasa. (LF, 02 Maret 2022)

Ya kadang kalau pas enak hati ya biasa saja. Kalau pas lagi gak enak hati baru aku sedih dan menolak, kenapa harus aku yang punya keluarga begini gitu. (ZN, 11 Maret 2022)

Hasil observasi menunjukkan ketiga partisipan menyatakan bahwa ia menerima kondisi keluarganya saat ini. Ketiga partisipan tidak lagi terlalu memusingkan pertengkaran orangtuanya, bahkan mereka cenderung bersikap datar dan pasrah.

### **Upaya Mengatasi KDRT**

Setelah mengetahui bentuk-bentuk KDRT yang terjadi di keluarga, ketiga partisipan menganalisis kembali mengenai adanya upaya mengatasi KDRT yang mereka lakukan dan memulihkan keharmonisan keluarga mereka.

Yang aku lakukan pastinya memberi nasihat kepada mereka berdua, itu *sih*. Terus *kayak* kalau udah lihat pertengkaran mereka yang memang udah terlalu bagiku, baru aku berusaha untuk melerai mereka berdua. (LF, 02 Maret 2022)

Eemm pernah aku *kayak* jadi penengah gitu ngomongin ke ayah biar menjaga tempramennya atau sekedar bilang kalau aku *capek* sama kondisi keluarga yang begini, tapi sama aja gak

ada perubahan setelahnya jadi aku lebih seringnya *sih* menghindari aja ya ketika ayah ibuku bertengkar karena aku udah males *sih*. (ZN, 11 Maret 2022)

Partisipan LF dan ZN menyatakan bahwa mereka pernah melakukan upaya untuk menengahi pertengkaran kedua orangtua mereka. Sedangkan partisipan SA tidak mempunyai keberanian untuk melerai maupun memberikan nasihat.

Aku sedikit bingung untuk menjawab ini. Mungkin dulu waktu ibuku dipukul aku cuma bisa nangis sambil doa[...]Ya belajar lebih baik lagi kenapa kok bisa dipukul, oh mungkin ada yang salah dari ibuku atau aku. Mungkin itu. (SA, 26 Februari 2022)

### **Persepsi dan Kesiapan Mengenai Pernikahan**

Subtema terakhir dalam aspek diri keluarga adalah bagaimana pengaruh menyaksikan dan mendengarkan ketidakharmonisan keluarga terhadap persepsi dan kesiapan ketiga partisipan mengenai pernikahan.

Pasti ada rasa takut juga, karena setiap orang kan gak bisa tetep karakternya. *Doi* ku sekarang itu baik, tapi gak tau nanti kalau sudah menikah bagaimana. Kadang aku mikir apakah suatu saat suamiku nanti itu *bakalan* mukul aku atau berselingkuh atau bagaimana gitu. Aku sering mikirin gitu. (SA, 26 Februari 2022)

[...]jadi kalau melihat kondisi keluargaku saat ini *sih* aku lebih *kayak* takut dengan pernikahan, karena takutnya itu *kayak* takut nanti memilih pasangan itu yang salah, nanti jadinya nanti seperti apa yang dialami keluargaku nanti malah terulang. (LF, 02 Maret 2022)

Aku sempat takut menikah. Aku sempat takut suamiku seperti ayaku. Aku takut dapat karma ayahku. (ZN, 11 Maret 2022)

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh *significant others* dari masing-masing partisipan.

Dia sangat pemilih banget, dia tipe yang susah banget buka hati ke laki-laki. Dia pernah gak tertarik pacaran sama sekali itu sampai bertahun-tahun.[...]dan pas udah status pacar pun SA masih belum ada rasa, masih ragu gitu lho. Baru deh setelah dapat 1 atau mau jalan 2 tahun itu akhirnya SA bisa punya rasa sayang

dan nyaman sama pacarnya. (RZ, 27 Februari 2022)

LF termasuk yang selektif pilih pasangan, dia jadi gak mudah naruh kepercayaan, takut sama laki-laki yang terlalu posesif sama dia. (DF, 05 Maret 2022)

ZN selalu *negative thinking* ke pacarnya[...]Dia takut lukanya dia karena orangtuanya itu suatu saat nanti bakal mempengaruhi kehidupan pernikahannya nanti, dia takut gak bisa jadi orangtua yang baik buat anaknya nanti. (DH, 11 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa ketiga partisipan mengalami ketakutan terhadap kekerasan yang terjadi di rumah tangga orangtuanya sehingga mereka mengalami ketakutan terhadap pernikahan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, dampak dari paparan KDRT yang disaksikan sejak kecil membuat ketiga partisipan mengalami pembentukan konsep diri yang bersifat patologis yang hal tersebut mulai terlihat ketika sudah memasuki fase remaja awal, yaitu pada saat ketiga partisipan di usia sekolah menengah pertama, ketika mereka mempunyai kepekaan yang lebih dan pemikiran yang kritis untuk dapat merasakan segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan mereka.

Partisipan pertama yakni SA merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia merasakan tekanan psikologis dari ketidakharmonisan orangtuanya yang semakin besar ketika kakak perempuannya sudah menikah dan tidak lagi tinggal satu rumah dengan SA dan orangtuanya. Meskipun SA mempunyai kedekatan dengan ayah dan ibunya, namun pengalaman SA ketika menyaksikan ayahnya yang sering berkata kasar dengan disertai nada bicara yang tinggi serta pernah melakukan kekerasan fisik kepada ibunya, membuat SA mempunyai ketakutan terhadap ayahnya dan menganggap bahwa kekerasan verbal dan fisik adalah bagian dari pola didik ayahnya yang wajar untuk dilakukan. Perasaan inferior ini cukup dominan dalam diri SA sehingga mempengaruhi SA dalam menampilkan diri di sosialnya. SA menjadi mudah merasa rendah diri, menggantungkan kebergunaan dirinya pada pengakuan orang lain, serta mengalami krisis kepercayaan terhadap laki-laki. SA membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pendekatan sampai ia bisa mempercayai laki-laki yang berniat menjadi kekasihnya. SA juga tidak mempunyai

keinginan untuk menikah di usia muda karena takut memilih pasangan hidup yang salah.

Partisipan kedua yakni LF merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sebagai anak sulung, LF selalu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tenang di depan adiknya. Oleh sebab itu, LF jarang menampilkan emosi negatifnya di depan keluarga dan orang-orang terdekatnya. Dalam hal kemampuan diri, LF merupakan individu yang rendah diri karena selalu merasa tidak mempunyai kelebihan yang dapat dibanggakan. Sejak SMP, LF tidak mempunyai kedekatan yang baik dengan ayahnya. LF juga merasa kecewa karena ayahnya melakukan kekerasan fisik kepada ibunya seperti menendang dan bahkan pernah mencekik leher ibunya. Hal tersebut juga membuat LF mudah curiga dan berpikiran negatif terhadap pasangannya. Sama halnya dengan partisipan SA, LF juga mempunyai ketakutan dan kecemasan mengenai kehidupan pernikahan. Takut mengalami perlakuan KDRT seperti ibunya adalah alasan LF untuk menghindari komitmen dengan laki-laki.

Partisipan ketiga yaitu ZN, sebagai anak tunggal di keluarga, ZN tidak mempunyai seseorang yang di rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk bertukar cerita. Hal ini mempengaruhi kemampuan ZN dalam meregulasi emosi negatifnya. Ketika ZN mengalami kegagalan, ia melimpahkan kekesalannya dengan menyalahkan situasi dan orang lain. Dalam hal citra diri, ZN mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Ia tidak menyukai apabila area tertentu di tubuhnya terlihat gemuk, bahkan hal tersebut dapat membuatnya depresi. Selain dalam hal bentuk fisik, ketidakpercayaan diri ini jug ditampilkan oleh ZN dalam interaksi sosialnya, seperti menghindari relasi dekat dengan banyak orang, tidak ingin berkumpul dalam suatu organisasi, mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, termasuk juga sulit memberi kepercayaan kepada pasangan. Pengalaman menyaksikan ayahnya memperlakukan ibunya secara kasar membuat ZN takut untuk membangun komitmen dengan laki-laki.

Pengalaman anak menyaksikan dan mendengarkan orangtua yang sedang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik secara verbal, fisik, maupun ekonomi secara terus-menerus dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis bahkan berpotensi munculnya peristiwa traumatik (Kistin & Bair-merritt, 2017). Tiga perempuan remaja akhir yang sejak kecil hingga sekarang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh orangtua mereka merupakan salah satu contoh individu yang mengalami paparan peristiwa traumatis hingga mengganggu psikologis dan berpotensi mengalami konsep diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Isminayah dan Supandi (2016) yang menyatakan bahwa tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi secara signifikan juga membuat anak mempunyai konsep diri yang positif, begitu juga sebaliknya.

Konsep diri di masa remaja merupakan hasil pembentukan proses belajar dari sejak masa perkembangan kanak-kanak, dimana kondisi lingkungan sosial, pengalaman kehidupan yang didapat sepanjang usia serta kondisi keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap konsep diri pada remaja tersebut. Hal ini dikarenakan remaja akan mengambil informasi apa saja yang bisa didapatkan dari sikap dan respon orangtua mereka untuk dijadikan acuan dalam menilai siapa dirinya. Apabila remaja hidup dalam keluarga yang tidak harmonis seperti terdapat KDRT di dalamnya, maka hal tersebut dapat mendorong remaja yang menyaksikan KDRT tersebut mempunyai konsep diri yang negatif (Yunistiati et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan lima tema utama yang berkaitan dengan gambaran konsep diri terhadap remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kelima tema utama tersebut ialah diri fisik, diri moral dan etik, diri sosial, diri pribadi, serta diri keluarga. Kelima tema utama tersebut mengacu pada teori konsep diri yang digunakan yakni oleh Fitts (1972).

Diri fisik merupakan aspek konsep diri yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai tubuh dan apapun yang melekat padanya (Fitts, 1972). Pada diri fisik, dimensi pertama yang terungkap yakni kemampuan dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri secara fisik. Ketiga partisipan mempunyai penilaian terhadap kekurangan fisik yang cenderung lebih besar dengan menunjukkan sikap kurang puas dan membandingkan diri dengan fisik orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zuraida (2018) bahwa dalam masa remaja perempuan cenderung memperhatikan nilai kepercayaan dirinya berdasarkan reaksi atau penilaian dari orang lain disekitarnya, khususnya teman dekat dan keluarga. banyaknya pengalaman mendapatkan penilaian negatif mengenai fisik, maka membuat remaja perempuan menjadi semakin kurang percaya diri.

Ketidakpercayaan diri ini membuat ketiga partisipan menampilkan diri yang tidak orisinal baik secara penampilan fisik maupun dalam hal bersikap dan berperilaku. Hal ini mempengaruhi dimensi diri fisik yang terakhir yakni penerimaan terhadap kekurangan diri. Ketiga partisipan mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka secara penuh baik secara kelebihan maupun kekurangannya. Dalam penelitian Muawanah, Suroso dan Partikto (2012), remaja

perempuan dengan konsep diri negatif sebagai dampak dari menerima paparan pengalaman traumatis seperti kekerasan akan mengalami kesulitan dalam hal menerima kekurangan diri fisiknya meskipun terdapat juga kelebihan diri yang mereka miliki. Secara keseluruhan dalam aspek diri fisik ini ketiga partisipan mempunyai pandangan yang negatif sebagai dampak dari menyaksikan KDRT secara terus-menerus.

Aspek selanjutnya yaitu diri moral dan etik, merupakan aspek konsep diri yang meliputi nilai dan prinsip hidup yang diyakini oleh individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Fitts, 1972). Terdapat hal-hal yang menggambarkan diri moral dan etik, yang pertama yaitu bagaimana cara individu menilai pola hubungannya dengan orang lain. Ketiga partisipan dalam penelitian ini meyakini bahwa dirinya cukup sulit dipahami oleh orang lain. Sikap diri yang tertutup ini ditunjukkan oleh ketiga partisipan dikarenakan banyaknya tekanan psikologis yang diperoleh dari situasi rumah yang kurang harmonis sehingga merasa tidak aman menunjukkan diri yang asli di depan orang lain (Fatimah, 2012). Peran yang dimainkan oleh individu di lingkungannya cukup mempengaruhi konsep dirinya. Peran ini dibuat berdasarkan persepsi masing-masing individu. Semakin banyaknya peran yang dinilai secara positif oleh orang lain, maka konsep diri turut menjadi positif, begitu juga sebaliknya (Mubina, 2017).

Hal lainnya dari diri moral dan etik adalah mengenai bagaimana cara individu merespon ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau ketika sedang mengalami kegagalan. Ketiga partisipan memberikan respon yang wajar yaitu munculnya perasaan kecewa, namun kekecewaan ini diikuti oleh respon lanjutan yang menyalahkan diri sendiri dan situasi. Hal ini dapat menyebabkan ketiga partisipan mengalami tekanan emosional yang berlebihan sehingga dampaknya bisa berlangsung cukup lama. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Mubina (2017) bahwa perempuan yang terpapar kekerasan mempunyai konsep diri negatif yang menunjukkan sikap pesimistis yaitu akan bereaksi berlebihan secara emosional terhadap suatu kegagalan yang dialaminya dan kurang termotivasi kembali untuk segera memperbaiki situasi.

Kemudian yang penting dalam diri moral dan etik adalah cara individu meregulasi emosi negatif (sedih, marah). Ketiga partisipan masing-masing mempunyai cara menyalurkan emosi-emosi negatif yang kurang tepat yaitu dengan memendam sendiri atau melampiaskan pada benda mati seperti menutup, meletakkan atau memindahkan barang secara kasar. Elfina dan Suryaningrum (2019) dalam penelitiannya turut menyatakan bahwa ketika orangtua mengalami konflik KDRT, remaja dalam keluarga tersebut akan

mengalami kesulitan dalam mengatur perhatiannya untuk dapat tetap tenang serta mempunyai kerentanan untuk meluapkan emosi dan amarah secara tidak tepat.

Kepatuhan terhadap norma Tuhan, keluarga dan masyarakat merupakan hal terakhir dalam aspek diri moral dan etik. Ketiga partisipan menunjukkan individu yang tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap norma Tuhan dan masyarakat, namun melanggar norma keluarga yaitu melakukan kebohongan kepada orangtua mereka. Kurangnya ikatan antara ayah dan ibu turut mempengaruhi ikatan orangtua dengan anak, khususnya yang memasuki usia remaja akhir dimana anak mulai dihadapkan dengan problematika kehidupan yang lebih kompleks dalam hal interaksi sosial seiring dengan keingintahuan mereka yang mulai meningkat. Menyaksikan kekerasan sebagai bagian dari kehidupannya, anak menjadi belajar bahwa melakukan perilaku yang tidak baik adalah hal yang wajar, terlebih pengawasan keluarga yang kurang membuat anak menjadi lebih bebas (Muniriyanto & Suharnan, 2014), namun dalam hal ini ketiga partisipan merupakan remaja perempuan yang mempunyai nilai spiritual yang cukup baik dan hidup di lingkungan sosial yang positif juga sehingga hal ini yang menahan mereka untuk melakukan pemberontakan atau penyimpangan yang lebih serius.

Ketiga partisipan menyadari identitasnya sebagai saksi dari kedua orangtua yang sedang mengalami KDRT dengan menyadari adanya sejumlah tekanan psikologis yang mereka rasakan dan hal ini cukup mengganggu mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tekanan psikologis yang sering dialami oleh remaja yang menjadi saksi KDRT yaitu stres dan depresi ditandai dengan sering merasa tidak tenang, kurang bersemangat dalam menjalani rutinitas sehari-hari, kurang betah menghabiskan waktu di rumah, takut melakukan kesalahan dan merasa rendah diri (Renner et al., 2020). Penerimaan diri sebagai anak yang menyaksikan dan mendengarkan orangtua yang berkonflik selama lebih dari 10 tahun merupakan hal yang sulit meskipun ketiga partisipan mengaku mulai terbiasa hidup di dalam keluarga yang kurang harmonis.

Aspek berikutnya dalam konsep diri adalah aspek diri pribadi, yaitu aspek yang mengkaitkan pada kemampuan mengevaluasi diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Hal pertama dari aspek ini adalah kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Ketiga partisipan menunjukkan kemampuan *problem solving* yang rendah ditandai dengan munculnya tekanan psikologis seperti stres, panik, cemas, menangis secara berlebihan, sehingga kurang mampu menangani permasalahan secara mandiri. Ketiga partisipan menunjukkan ketergantungan yang cukup besar kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan dalam menentukan keputusan

penting. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mudarsa dan Zahara (2019) yang menunjukkan bahwa dengan menyaksikan kekerasan secara terus-menerus, dampak yang dirasakan dalam bentuk kecemasan dan depresi dapat mengakibatkan kemampuan partisipan dalam menyelesaikan masalah menjadi berkurang.

Diri pribadi juga berisi bagaimana pandangan partisipan mengenai diri yang ideal dan hal-hal yang menurutnya belum tercapai. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa diri mereka belum memenuhi karakteristik diri yang ideal dan pencapaian yang belum dipenuhi sebagian besar berkaitan dengan kualitas internal seperti kurang mencintai diri sendiri, kedewasaan yang belum matang dan merasa belum mampu memberi manfaat kepada orang lain. Dampak KDRT yang dikeluhkan oleh korban tidak langsung (menyaksikan kekerasan) berupa dampak psikis yaitu munculnya kecemasan, letih, tidak nyaman, menolak kondisi diri sendiri, dan perasaan tidak berguna. Oleh karena itu, partisipan mempunyai keinginan untuk dapat merasakan kebebasan secara psikologis dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dan Nelly (2021) juga mengungkapkan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan cenderung mempunyai kebergunaan diri yang rendah dan memandang dirinya sebagai individu yang dipenuhi dengan kekurangan.

Berbicara mengenai kebergunaan diri, hal ini berkaitan dengan aspek konsep diri yang keempat yakni diri sosial. Diri sosial adalah aspek yang berkaitan dengan peranan individu di lingkungan sosialnya dan cara mengimplementasikan dirinya sebagai anggota dari masyarakat (Fitts, 1972). Ketiga partisipan menunjukkan kebergunaan diri yang rendah dengan merasa bahwa diri mereka tidak berharga, tidak mempunyai kelebihan diri yang dapat dibanggakan kepada orang lain, merasa tidak memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang terdekatnya, dan tidak mempunyai harapan yang positif untuk diri mereka sendiri (Ramdhani & Nelly, 2021).

Dalam interaksinya dengan orang lain, ketiga partisipan cenderung melakukan interaksi sosial yang terbatas sehingga dikenal sebagai individu yang tertutup dan sulit untuk dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian oleh Yunistiati dkk (2014) mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan keluarga seperti contohnya mengalami kasus KDRT turut diikuti dengan interaksi sosial remaja yang rendah ditandai dengan perasaan rendah diri dan sulit terbuka dengan orang lain. Ketiga partisipan mempunyai kepercayaan diri yang rendah sehingga hal ini mengakibatkan partisipan mengalami kesulitan membangun kepercayaan pada orang lain. Ketiga partisipan juga mengembangkan perasaan iri terhadap orang lain yang mempunyai keluarga yang

harmonis, sehingga hal ini membuat partisipan mengurangi interaksinya dengan orang lain. Hal ini turut didukung oleh hasil penelitian dari Fatimah (2012) bahwa orang-orang yang menjadi korban kekerasan sering merasa tidak aman untuk menampilkan diri apa adanya di lingkungan sosialnya.

Hal lain yang terungkap dalam aspek diri sosial adalah mengenai respon partisipan ketika mendapat pujian maupun kritikan. Ketiga partisipan menunjukkan sikap malu bahkan meragukan pujian yang diberikan karena merasa bahwa dirinya tidak sebaik seperti apa yang dipersepsikan oleh orang lain. Ketiga partisipan juga menunjukkan sikap yang mudah tersinggung, muncul perasaan bersalah, marah dan sulit menerima kritikan dari orang lain. Mubina (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik konsep diri negatif adalah individu cukup responsif terhadap pujian dengan tidak mengakui pujian yang diberikan, selain itu individu juga peka terhadap kritikan dengan merasa marah dan menolak kritikan yang diberikan kepadanya.

Aspek terakhir dan yang penting dalam konsep diri adalah diri keluarga yaitu aspek yang berkaitan dengan kapasitas dan peranan individu sebagai anggota keluarga (Fitts, 1972). Ketiga partisipan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orangtua mereka sehingga mereka cenderung mengambil jarak dengan orangtua, terutama dengan ayah yang melakukan KDRT kepada ibu mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfina dan Suryaningrum (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban konflik orangtua mengalami kesulitan untuk membangun hubungan dengan orangtua mereka. Horn dan Lieberman (2011) menambahkan bahwa munculnya perasaan takut dan ketidakperdayaan partisipan sebagai remaja perempuan merupakan hasil dari mencontoh perilaku ibu mereka yang cenderung pasif ketika mengalami kekerasan, hal ini membuat ketiga partisipan tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk membantu mengatasi konflik di antara orangtua mereka.

Dampak lain dari menyaksikan KDRT terhadap remaja perempuan adalah munculnya ketidakpercayaan terhadap laki-laki dan ketakutan menghadapi pernikahan. Hal ini turut dialami oleh ketiga partisipan yang takut mempunyai pasangan yang sama seperti ayahnya karena menganggap bahwa kekerasan merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga. Ketiga partisipan menjadi sangat selektif ketika memilih pasangan dan sulit untuk memberikan rasa percaya kepada pasangannya, hal ini yang sering memicu ketiga partisipan terlibat konflik dalam hubungan relasi intimnya tersebut. Margaretha dkk (2013) turut menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak-anak

perempuan yang terpapar kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan adanya kecemasan terhadap relasi intim dan takut untuk menjalani pernikahan di masa depan. ketidakberdayaan perempuan yang diikuti dengan rendahnya konsep diri ini dapat memberikan potensi yang besar kepada remaja perempuan untuk menjadi korban KDRT juga dalam relasi intimnya kelak.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai konsep diri pada remaja perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data yang dilakukan terhadap tiga partisipan perempuan remaja akhir yang merupakan seorang anak yang menjadi korban tidak langsung dari KDRT ini mengungkapkan bahwa dampak KDRT tidak hanya dialami korban yang secara langsung menerima perlakuan kekerasan, melainkan juga pada anak yang menyaksikan konflik tersebut.

Anak yang menyaksikan KDRT secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama hingga anak tersebut menginjak pada fase remaja akhir, dampak yang diterima berupa terganggunya psikis dan memicu munculnya traumatik dalam diri mereka seperti merasa stres, depresi, letih secara emosional, merasa tidak nyaman, mudah takut dan cemas, rendah diri, sulit menjadi diri yang apa adanya, serta sulit menjalin relasi yang sehat dengan orang lain yang kemudian dapat mempengaruhi gambaran konsep diri mereka secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima aspek utama konsep diri dari ketiga partisipan yaitu diri fisik, diri moral dan etik, diri pribadi, diri sosial dan diri keluarga.

Dalam aspek diri fisik, peneliti menemukan bahwa ketiga partisipan mengalami ketidakpuasan mengenai kondisi fisik yang dinilai kurang ideal sehingga memunculkan pandangan diri yang negatif dan kepercayaan diri yang rendah. Selanjutnya dalam aspek diri moral dan etik, hal yang terlihat jelas dari ketiga partisipan ini adalah ketidakmampuan dalam memaknai kegagalan yang ditandai dengan munculnya perasaan menyalahkan diri sendiri bahkan menyalahkan situasi secara berlebihan, serta sulit mengungkapkan emosi negatif secara tepat. Dalam aspek diri pribadi, ketiga partisipan tidak menampilkan diri mereka secara orisinal, merasa sulit dipahami oleh orang lain. Kemudian dalam hal aspek sosial, ketiga partisipan mempunyai kebergunaan diri yang rendah, responsif terhadap pujian dan kritikan yang ditunjukkan dengan

sikap menyangkal pujian dan mudah tersinggung terhadap kritikan. Selanjutnya yang terakhir adalah aspek keluarga yang mengungkap bahwa ketiga partisipan mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ayah mereka masing-masing, tidak banyak mempunyai pengalaman kebersamaan bersama keluarga, serta tidak berdaya mengatasi KDRT di dalam keluarga mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ketiga partisipan mempunyai gambaran konsep diri ke arah negatif. Hal ini mempengaruhi tugas perkembangan ketiga partisipan sebagai remaja akhir yang sudah mulai dihadapkan dengan permasalahan kehidupan dewasa yakni mengenai relasi, karir dan romantika. Ketiga partisipan menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap laki-laki dan mempunyai ketakutan menghadapi pernikahan. Sebagai perempuan, ketiga partisipan menunjukkan ketidakberdayaan yang merupakan hasil dari mencontoh ibu mereka yang cenderung bersikap pasif ketika menerima kekerasan dari suaminya. Konsep diri negatif ini dapat memunculkan potensi besar untuk mereka menjadi korban KDRT di relasi intim mereka kelak. Dengan mengetahui gambaran konsep diri yang dialami oleh remaja akhir, khususnya perempuan yang menyaksikan dan mendengarkan KDRT selama lebih dari 10 tahun ini, diharapkan ketiga partisipan dapat mengetahui kondisi dirinya dan menemukan pemahaman yang baik dan tepat terhadap kebutuhan dirinya secara psikologis serta mengetahui langkah pemulihan yang tepat dengan mencari tenaga profesional apabila dibutuhkan.

### Saran

Berdasarkan penelitian, beberapa saran yang diberikan peneliti yaitu:

#### 1. Partisipan

Melalui hasil penelitian ini, partisipan lebih memahami gambaran konsep dirinya dan dapat memberi masukan untuk mengatasi dampak buruk dari paparan KDRT yang selama ini ia saksikan sehingga diharapkan hal ini dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang nanti.

#### 2. Orang tua

Diharapkan para orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga dengan suasana yang hangat dan kondusif, memberikan perhatian lebih terhadap kondisi remaja baik secara fisik maupun mental, meluangkan waktu untuk mendampingi remaja melewati tugas-tugas perkembangannya dengan memposisikan diri sebagai orangtua, guru maupun sahabat. Hal ini diperlukan agar jika terdapat masalah dalam proses tumbuh kembang remaja, orangtua dapat melakukan intervensi sedini mungkin.

3. Lembaga terkait yang menangani kasus KDRT  
Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan keterkaitannya dengan upaya penanganan kasus KDRT di Indonesia dengan lebih memfokuskan intervensi pada anak baik yang ikut mengalami maupun yang hanya menyaksikan dan mendengarkan terjadinya KDRT sehingga psikologis mereka tidak terganggu yang memberikan dampak negatif dalam jangka panjang.
4. Penelitian selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya dengan mengembangkan metode pengambilan data yang lebih mendalam dan penggunaan variabel dan teori lain yang relevan untuk menjelaskan fenomena.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, O. W., Miller-Perrin, C. L., & Perrin, R. D. (2011). *Family Violence Across the Lifespan* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. <https://book.asia/book/1186816/2ab55d>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Eddy (Alih bahasa) (ed.)). Arcan.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Elfina, M. L., & Suryaningrum, C. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Korban Konflik Orang Tua. *Peran Psikologis Klinis Dalam Pendidikan Kebencanaan*, 132–138. <https://eprints.umm.ac.id/81078/>
- Fatimah, S. N. (2012). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban Child Abused. *Jurnal Empathy*, 1(1), 131–143.
- Fitts, W. H. (1972). *The self-concept & behavior: Overview & suplement*. Dede Wallace Center.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayatullah, S., & Argiati, S. H. B. (2013). Dinamika Psikologi dan Perilaku Forgiveness Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal SPIRITS*, 4(1), 74–80. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1034>
- Horn, P. Van, & Lieberman, A. F. (2011). Psychological

- Impact on and Treatment of Children Who Witness Domestic Violence. In C. Jenny (Ed.), *Child Abuse and Neglect* (pp. 501–515). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-1-4160-6393-3.00052-X>
- Isminayah, A., & Supandi. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 233–348. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.354>
- Kemenkumham. (2019). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik*. Kemenkumham. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/>
- Kistin, C., & Bair-merritt, M. H. (2017). Child Witness to Violence. *International Encyclopedia of Public Health, Second Edition*, 1, 513–516. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00064-3>
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Pandemi*. CATAHU 2020 Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Margaretha, M., Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 33–42. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1800>
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Mubina, N. (2017). Konsep Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Karawang. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(2), 19–37. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v2i2.702>
- Mudarsa, H., & Zahara. (2019). Hubungan Konsep Diri Wanita yang Mengalami Kekerasan Rumah Tangga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 77–87. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.1450>
- Muniriyanto, & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 156–164. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.380>
- Pudjijoyanti, C. R. (1988). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Arcan.
- <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=9>
- 8693
- Ramdhani, P., & Nelly, R. (2021). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Kenangan Baru. *Japsi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 77–81. <https://doi.org/10.47709/dst.v1i1.xxx>
- Renner, L. M., Schwab-reese, L. M., Coppola, E. C., & Boel-Studt, S. (2020). The Contribution of Interpersonal Violence Victimization Types to Psychological Distress among Youth. *Child Abuse & Neglect*, 106, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104493>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa-Hidup*. Erlangga.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://id.id1lib.org/book/3705537/e8d32d>
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 71–82. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>
- Zuraida. (2018). Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga Bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.42>